

Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Model Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran IPS di SD Inpres Waioti

Lukas Bera

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Nipa, Jl. Kesehatan No. 03
Mauwere

Email: lukasbera052@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 21 Oktober 2020
Direvisi: 20 September 2020
Dipublikasikan: Desember 2020
e-ISSN: 2089-5364
p-ISSN: 2622-8327
DOI: 10.5281/zenodo.4297968

Abstract:

This study aims to improve students learning achievement by Contextual Teaching and Learning toward 3rd grade students in SD Inpres Waioti. This research is class action research, the subject of this research is the 3rd grade students of SD Inpres Waioti, which numbered 23 students.. The data collecting techniques using observation and the result of test for work. The data analysis techniques that used in this research is quantitative analysis. The result of this research shows the process of learning by using Contextual Teaching and Learning which can increase toward cycle number 1 with completeness 87% refers to the deficiency of cycle 1, then repaired the learning process, in cycle II the percentage of completeness become 100%. Then from the result of this research can be concluded that students' learning outcomes got the changes towards the better after using Contextual Teaching and Learning in social study selling and buying material.

Keyword: *Contextual Teaching, Learning, buying, selling activities.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bentuk investasi jangka panjang yang memerlukan dana yang cukup. Persediaan dana yang cukup juga diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Menurut Konstantinus (dalam, K. H. Dewantara 2017:153) menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt)

dan jasmani anak. Dalam Ensiklopedia pendidikan Indonesia, dijelaskan tentang pengertian pendidikan sebagai berikut pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan dan kecerdasan pengetahuan. Dalam arti, pendidikan baik yang formal maupun non formal, meliputi segala yang memperluas segala pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia dimana kita hidup.

Sistem pendidikan yang senantiasa berorientasi jangka panjang perlu melakukan langkah inovasi dan langkah antisipatif terhadap kemajuan kebutuhan yang semakin cepat dengan tetap berpijak pada tuntutan kebutuhan pada zaman sekarang. Mutu pendidikan tersebut seperti penyempurnaan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana, serta meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah dengan berbagai metode, pendekatan, serta model yang sesuai dengan materi pengajaran.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada satuan pendidikan SD memuat kajian manusia, tempat dan lingkungan serta waktu, berkelanjutan dan perubahan. Pendidikan di SD juga merupakan penanaman seperangkat pengetahuan yang diperoleh siswa melalui pengalaman belajarnya di sekolah. Dengan kata lain pendidikan di SD merupakan pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Melalui pelajaran IPS, siswa diarahkan, dibimbing dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia yang efektif. IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang mempelajari berbagai aspek kehidupan secara terpadu. Untuk membangun kemampuan siswa dalam kehidupan bermasyarakat, guru dituntut harus dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan serta tidak berpusat pada guru, melainkan memberikan kesempatan pada siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena dalam kegiatan pembelajaran guru tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, melainkan harus memahami bakat, minat, kemampuan, dan potensi - potensi yang dimiliki peserta didik.

Dalam proses pembelajaran hendaknya guru menggunakan model yang membuat siswanya banyak beraktifitas dan aktif. Dengan banyaknya aktifitas yang dilakukan diharapkan dapat menimbulkan rasa senang dan antusias siswa dalam belajar. Dengan demikian, pemahaman konsep semakin baik dan hasil belajarnya akan meningkat. Model pembelajaran

tidak ada yang sesuai dalam proses pembelajaran IPS, karena setiap model memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing.

Model Contextual Teaching and Learning (CTL) konsep belajar yang membantu guru yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam kelas *Contextual Teaching and Learning*, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berusaha dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri, bukan dari ungkapan guru.

Pada materi kegiatan jual beli ini memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang cukup tinggi oleh siswa, sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi tersebut. Model tersebut juga harus sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik siswa pada Sekolah Dasar yaitu siswa dapat aktif membangun sendiri pengetahuannya. Terkait pemahaman konsep, misalnya pada saat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuai yang dibaca atau di dengar. Berdasarkan hasil observasi di kelas III SD Inpres Waioti, menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS tidak sesuai yang diharapkan. Dalam pembelajaran terlihat guru masih menggunakan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher center*), dan siswa juga kurang pasif karena tidak diimbangi dengan kegiatan yang membuatnya terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Model *Contextual Teaching and Learning* juga sesuai dengan karakteristik materi IPS kelas III mengenai Kegiatan Jual Beli. Bagi siswa kelas rendah masih

sukar untuk dipahami walaupun dalam kegiatan sehari-hari di alami oleh siswa-siswi. Siswa masih belum mengetahui kewajiban penjual dan pembeli serta hal-hal yang dilarang dalam kegiatan jual beli. Misalnya tidak jujur pada saat membayar barang yang dibelanjakan, menggunakan uang kembalian tanpa sepengetahuan orang tua. Sikap tanggungjawab dan kejujuran juga harus ditanamkan supaya siswa mempunyai sikap yang baik. Pada proses ini guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengemas sebuah proses pembelajaran karena model ini dapat digunakan untuk semua materi. Oleh karena itu guru harus memilih metode yang sesuai dengan materi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Inpres Waioti dalam pembelajaran IPS materi Jual Beli masih sangat rendah. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang dicapai peserta didik yang tergolong rendah dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu karakteristik siswa, kurangnya motivasi belajar, minat, kehadiran siswa, selain itu dapat dilihat saat guru mengajar di dalam kelas. Guru hanya mengandalkan metode ceramah tanpa ada bantuan metode atau model lain yang dapat menguatkan materi yang disampaikan. Akibatnya keaktifan, partisipasi, dan hasil belajar siswa menjadi rendah. Pada pembelajaran seperti ini siswa menjadi pasif dan suasana kelas menjadi tidak kondusif karena siswa yang pasif seringkali tidak memperhatikan ketika guru menyampaikan materi dalam proses pembelajaran. Diambil data ulangan semester genap siswa kelas III SD Inpres Waioti Mata Pelajaran IPS Tahun Ajaran 2018/2019, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang belum mencapai rata-rata atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Dari 23 siswa hanya 13 (38,10%) siswa yang mencapai KKM, dan 10 (61,90%) siswa belum mencapai KKM.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran salah satunya dengan

menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan salah satu model pembelajaran sosial, yaitu suatu model pembelajaran dengan menugaskan siswa mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat dalam materi atau peristiwa yang diungkapkan dalam bentuk cerita sederhana.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional (Suyanto dalam Muslich 2016). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, (3) mengobservasi, dan (4) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi aktivitas guru di kelas

Tabel 1. Data Aktivitas siswa di Kelas

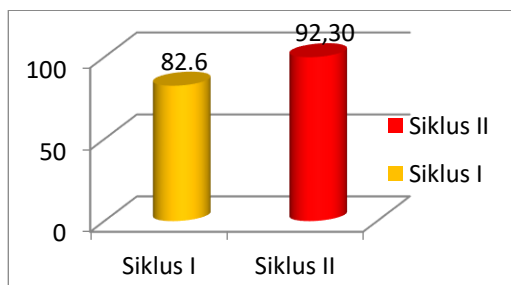
Konversi Nilai	Tindakan					
	Siklus I Pertemuan I	Siklus II Pertemuan II	Jumlah	Siklus I Pertemuan I	Siklus II Pertemuan II	Jumlah
Skor maksimal	32	32	64	32	32	64
Jumlah skor yang diperoleh	24	26	50	28	30	58
Persentase nilai rata-rata	75%	81,25%	78,12 %	87,5%	93,5%	90,62 %
Kategori	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Dari tabel di atas peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian pada pengamatan aktivitas siswa di kelas bahwa terjadinya peningkatan pada aktivitas siswa dalam melakukan proses pembelajaran di kelas yang menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan model *Contextuall Teaching and Learning* kausatif yang hasil dari aktivitas siswa tergolong dalam kategori baik dan dirata-ratakan yaitu 87,12%. Dari hasil siklus I tersebut, guru mempertahankan dan berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan memperoleh hasil yang tergolong dalam kategori sangat baik yaitu 90,62%.Maka peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas meningkat.

Hasil belajar siswa

Tabel 2. Data hasil belajar siswa

Konversi Nilai	Tindakan	
	Siklus I	Siklus II
Jumlah Seluruh Siswa	23	23
Jumlah nilai Siswa	1740	1860
Persentase nilai rata-rata	75,65%	85,21%
Jumlah siswa yang tuntas	19	23
Jumlah siswa yang tidak tuntas	4	0
Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal	82,60%	100%
Kategori	Baik	Sangat baik



Grafik 1. Perbandingan Hasil Belajar siswa

Dari tabel dan grafik di atas peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian pada penilaian tes hasil belajar siswa di kelas bahwa terjadinya peningkatan pada tes hasil belajar siswa dalam pembelajaran di kelas yang menunjukkan bahwa tes hasil belajar siswa dalam pembelajaran pada siklus I tergolong dalam kategori baik yang dapat dibuktikan dengan rata-rata nilai siswa yaitu 75,65% dan siswa yang tuntas yakni 19 orang dengan persentase ketuntasan belajarnya yakni 82,60%.

Dari nilai tes hasil belajar siswa dalam menguasai materi kegiatan jual beli dengan menggunakan model *Contextual Teaching And Learning* pada siklus I tersebut, maka pada siklus II perlu dipertahankan hasil tersebut, sehingga pada hasil belajar siklus II dalam pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* diperoleh hasil yang dapat dipertahankan dan tergolong dalam kategori sangat baik yaitu mendapatkan nilai rata-rata 85,21% dan siswa yang tuntas yakni 23 siswa dengan persentase ketuntasan belajarnya yakni 100%. Dari hasil tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa penilaian hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran setelah guru menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* pada materi kegiatan jual beli di kelas mengalami peningkatan.

PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Gernalch & Ely (2015) mengatakan bahwa model *ontextual Teaching and Learning* secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Menurut Cecep Kusnandi (2014), model *Contextual Teaching and Learning* adalah yang berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui yang menyangkut jual beli.

Sebelum peneliti melaksanakan proses pembelajaran peneliti menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam proses pembelajaran seperti, rpp, silabus, lks, bahan ajar, model, metode, lembar observasi guru, siswa dan soal tes hasil belajar. Menurut Zuhdan (2014:16) perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas III SD Inpres Waioti dengan materi kegiatan jual beli terlihat antusias siswa yang sangat baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada setiap siklus. Dengan menggunakan media gambar juga dapat membantu guru dalam menyampaikan materi yang berdampak baik bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Sudjana dalam Nugraha (2014) bahwa dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran IPS, siswa juga memiliki pengalaman yang nyata dalam proses pembelajaran serta memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

1. Hasil belajar IPS materi kegiatan jual belidengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*

Melalui model *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi kegiatan jual beli III SD Inpres Waiotidiperoleh dari data tes hasil belajar dan hasil pengamatan selama proses pembelajaran disetiap siklus. Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan alam materi pemeliharaan dan pelestarian

sumber daya alam. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan dijelaskan perkembangan hasil yang diperoleh dari setiap siklus.

Aktivitas Guru

Hasil observasi pada aktivitas guru selama pembelajaran menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan kemampuan pada aktivitas guru di kelas pada setiap siklus. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Prihatin (2015) yang mengemukakan bahwa, “guru sebagai demonstrator hendaknya senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya dalam hal ini adalah ilmu yang dimilikinya karena sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.” Dari pernyataan di atas peneliti telah membuktikan bahwa terjadinya peningkatan kemampuan pada aktivitas guru dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* pada proses pembelajaran dan hasil yang didapat tergolong dalam kategori sangat baik dengan rata-rata yaitu 89,29%. Dari hasil siklus I tersebut aktivitas guru dalam pembelajaran dan memperoleh hasil yang tergolong dalam kategori sangat baik yaitu 92,07%. Dari hasil aktivitas guru yang telah dicapai menunjukkan bahwa siklus 1 dan siklus 2 relatif sama. Penelitian mengenai penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* dengan materi kegiatan jual beli kelas III juga pernah dilakukan oleh Seriani yang menunjukkan hasil aktivitas guru dalam mengelola kelas pada siklus I dengan yaitu 89,29% dan siklus II yaitu 91,07%. Hal ini dikarenakan guru menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga terlihat bahwa adanya peranan guru sebagai mediator dan fasilitator.

Aktivitas Siswa

Hasil observasi pada aktivitas siswa secara umum selama pembelajaran menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan pada aktivitas siswa secara umum di kelas pada setiap siklusnya.

Dalam proses pembelajaran di kelas pada siklus I dengan menggunakan Model *Contextual Teaching And Learning* sehingga hasil dari aktivitas siswa meningkat dan tergolong dalam kategori baik yang rata-rata yakni 75%. Dari hasil siklus I tersebut, guru mempertahankan dan berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan memperoleh hasil yang tergolong dalam kategori sangat baik yakni 81,25%. Sedangkan pada siklus II pertemuan I dan pertemuan II meningkat yaitu 87% dan 93,75% secara keseluruhan nilai observasi aktivitas siswa masuk dalam kategori baik. Dari hal tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas meningkat. Peningkatan pada aktivitas siswa tersebut nampak terlihat dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* karena dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran, disamping itu siswa juga sekaligus dapat mendengar penjelasan guru.

1) Hasil Penelitian Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diperoleh dari proses belajar mengajar di kelas melalui penilaian ranah pengetahuan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial materi kegiatan jual beli pada siswa kelas III SD Inpres Waiotimenunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Menurut Arsyad (2015), Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang memungkinkan disebabkan terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dari pernyataan Arsyad di atas, peneliti telah membuktikan dalam penelitian bahwa siswa kelas III telah belajar dengan baik pada materi kegiatan jual beli sehingga hasil belajar siswa meningkat pada penilaian setiap siklus. Pada hasil belajar sebelumnya, siswa

belum menguasai materi pelajaran sepenuhnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang tergolong dalam kategori kurang baik. Penyebabnya karena pembelajaran dilaksanakan tanpa adanya penggunaan model pembelajaran yang tepat. Guru hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran sehingga hampir sebagian besar siswa pasif, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja. Selanjutnya pada pertemuan berikut peneliti menggunakan salah satu model yaitu model *Contextual Teaching and Learning*, sehingga dapat diketahui pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang tergolong dalam kategori sangat baik. Hal ini karena adanya rancangan strategi pembelajaran yang tepat oleh guru yaitu penggunaan teknik dalam pembelajaran, dalam hal ini yaitu menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada pembelajaran sebelumnya sangat berbeda dengan proses yang digunakan peneliti pada hasil di siklus I yaitu dengan nilai rata-rata 8 dan persentase ketuntasan belajar siswa adalah 100%. Hasil yang diperoleh pada siklus I telah menunjukkan bahwa penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil yang hampir sama terjadi pada siklus II melalui model *Contextual Teaching and Learning* dengan mengembangkan indikator pembelajaran, dari pembelajaran tersebut diperoleh hasil yang lebih baik dari siklus sebelumnya dengan nilai rata-rata yakni 92,30 dan persentase ketuntasan belajar siswa adalah 100%.

Penelitian terkait tentang penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPS pernah dilakukan oleh Retno (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari awal rata-rata hasil belajar IPS siswa sebesar mengalami peningkatan pada siklus I 83% dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu

92%. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Afriyanti (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 60%, dan pada siklus II meningkat menjadi 74,21%.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SD Inpres Waioti pada siswa Kelas III bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* pada materi kegiatan jual beli dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

1. Model *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPS materi jual beli tergolong dalam kategori sangat baik dan mampu memicu keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.
2. Hasil belajar siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik setelah digunakan model *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran IPS materi jual beli. Hasil belajar siswa meningkat karena siswa antusias dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*.
3. Model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS kelas III pada materi jual beli. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil tes yaitu pada siklus I dengan rata-rata 75,65 dengan ketuntasan 83% dan rata-rata hasil belajar siklus II meningkat menjadi 85,21 dengan ketuntasan 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus dkk, (2016). Pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar siswa kelas V pada materi pesawat sederhana. *Jurnal Pena Ilmiah*1(1): 34-41
- Aripin dkk, (2017). Meningkatkan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada siswa kelas IV SDN Tabanggela. *Jurnal Al-Ta* 10(2):94-95
- Ertihanim (2018). Upaya meningkatkan hasil belajar matematikamelalui pendekatan *contextual teaching and learning* pada siswa keelas III SDN 006 Air Molek. *Jurnal Pendidikan Tambuasi* 2(6):1429-1444
- Fitriani dkk, (2019). Penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa materi kegiatan ekonomi kelas IV SDN 07 Kabangka. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran*1(1) : 731-734
- Hendri Selvi (2016). Upaya meningkatkan hasil belajar IPS menggunakan model pembelajaran *Contextual teaching and learning* dengan media gambar pada siswa kelas IV SDN 6 Selat Hilir. *Jurnal Pendidikan*3(1) : 53-58
- Konstantinus Dua Dhiu (2017), Upaya Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPD dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* berbantuan gambar di SDK Olabolo. *Jurnal Pendidikan Guru* 4 (1) : 151-158
- Menrisal, dkk (2017), Pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV di SD Cendana. *Jurnal pendidikan*4(2) :32-34
- Mirawati, dkk (2015), Peningkatan hasil belajar IPS melalui model *contextual teaching and learning*

- pada siswa kelas IV SD 2 Bacin
Kudus. Jurnal : 241-243
- Murjiyem (2016). Penerapan pendekatan
contextual teaching and learning
untuk meningkatkan hasil belajar
IPS Siswa kelas II SDN 006 Tri
MulyaJaya. Jurnal
Primary5(3):121-122
- Ninda B. (2015).Peningkatan hasil belajar
matematika materi pecahan melalui
model pembelajaran contextual
teaching and learning pada siswa
kelas III SDN 06 Ngringo
karangnyar. Jurnal Ilmia Mitra
Swara Ganesha 2(2):1-3
- Saidi B. (2015). Penerapan model
pembelajaran contextual teaching
and learning untuk meningkatkan
keaktifan serta hasil belajar siswa
pada pembelajaran IPA materi akar
serabutdi kelas IV SDN Simpang
Peut. Jurnal Bina Gogik1(2) :
- Purnamawati (2019).Upaya meningkatkan
prestasi belajar IPS dengan
pendekatan contextual teaching and
learning pada siswa kelas III SDN
12 Bukit Batu. Jurnal
Pendidikan3(1):212-222
- Yusnita, dkk (2017), Peningkatan nhasil
belajar pelajaran IPS dengan
contextual teaching and learning
melalui media gambar pada siswa
kelas III SDN Cibubur 09. Jurnal
Ilmiah Kependidikan 4(1) :24-26